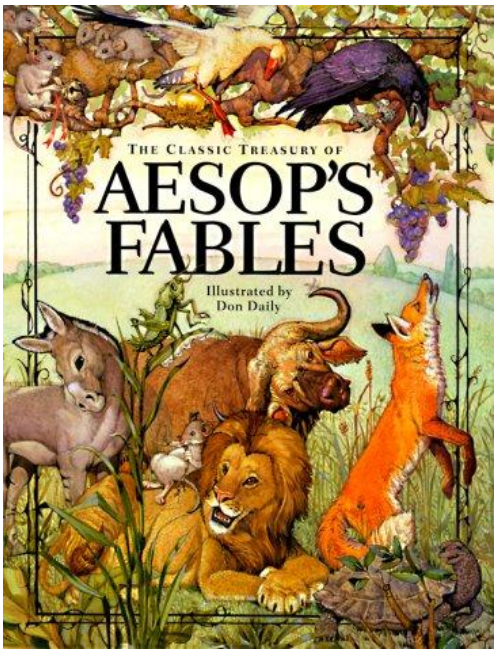
BAB II. PEMBAHASAN MASALAH FABEL SUNDA

II.1. Fabel

II.1.1. Definisi Fabel

Fabel adalah cerita yang berisi nasihat dan ajaran moral. Biasanya fabel menggunakan karakter binatang sebagai tokoh utama, binatang tersebut beperilaku layaknya manusia dan bisa berbicara. Fabel memiliki ajaran yang baik bagi kehidupan terutama bagi anak-anak. Menurut Danandjaya (1984:98), Fabel adalah dongeng binatang yang mengandung ajaran moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan.

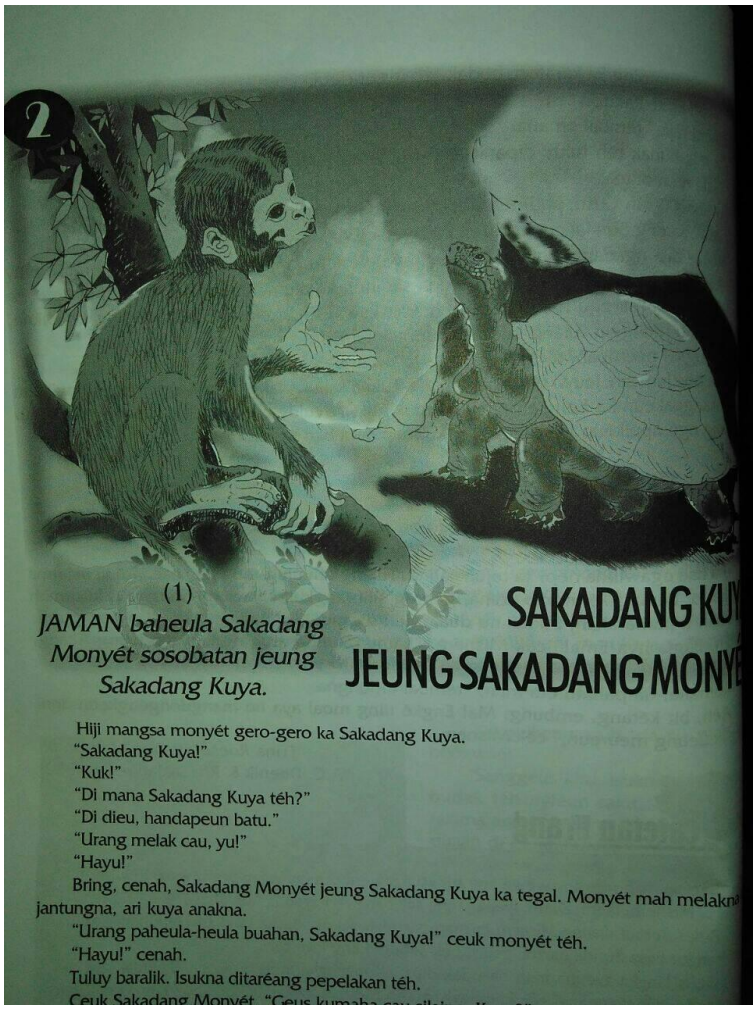
Cerita yang menggunakan karakter binatang disetiap pengisahan ini umumnya bersifat universal, artinya dapat diterima di daerah mana pun tanpa menghiraukan batas-batas geografis, politik dan sebagainya. Menurut Thompson (1967:215) Fabel memiliki fungsi yang luas, selain dapat mengajarkan ajaran moral, fabel juga berfungsi sebagai solusi agar para orang tua lebih bisa mendekatkan diri dengan anak-anaknya.



Gambar II.1 Fable Aesop
sumber gambar : http://aesop.magde.info/ http://aesop.magde.info/images/DDailyIllustr.jpg . (Diakses tanggal 9 Desember 2015)

Fabel sunda disebut *dongeng sasatoan* oleh masyarakat sunda, cerita fabel sunda sendiri memiliki fungsi yang sama seperti fabel pada umumnya yaitu mengajarkan anak tentang hal baik dan buruk tentang kehidupan dan moral. Menurut Elin Sjamsuri (22-januari-2016), cerita fabel sunda biasa disampaikan oleh masyarakat sunda melalui acara khusus atau oleh para orang tua ketika mengantar tidur anak-anaknya.

Cerita fabel memiliki fungsi yang sama, baik cerita fabel yang berasal dari yunani, afrika dan india. Fabel memiliki ajaran yang baik bagi anak, memberikan pandangan hidup kepada anak tentang prilaku manusia, memberikan ajaran moral dan juga anak-anak bisa membedakan hal baik dan buruk.



Gambar II.2 Fabel Sunda
Sumber: dokumentasi pribadi (diakses 5/1/2016)

II.1.2. Ciri-ciri Fabel Sunda

Dalam pengisahannya, fabel menggunakan karakter binatang agar anak-anak lebih menyukai cerita fabel. Dalam pengisahan fabel sunda, biasanya cerita fabel sunda menggunakan karakter binatang yang khas dengan budaya sunda. Ciri-ciri fabel sunda menurut Elin Sjamsuri (22 januari 2016) adalah:

1. Penggunaan karakter binatang yang memiliki ikatan dengan budaya sunda seperti binatang kancil, kura-kura dan monyet atau dalam bahasa sunda *kuya jeung peucang*.
2. Jalan cerita atau isi pesan dalam cerita fabel sunda menyangkut karakter orang sunda, seperti dalam cerita *Sakadang Maung jeung Sakadang Bagong*. Dalam cerita tersebut, dikisahkan bahwa hewan *bagong* atau babi memiliki karakter yang *pundungan* atau gampang sakit hati dan marah. Sifat pundungan merupakan salah satu ciri khas orang sunda.

II.1.3. Fungsi Fabel Sunda

Fabel sunda memiliki fungsi diantaranya :

1. Mengajarkan anak tentang baik dan buruk sifat manusia.
2. Mengajarkan anak tentang moral.
3. Mengajarkan anak tentang bahasa sunda.

II.1.4. Struktur Fabel

Karakter binatang pada cerita fabel biasanya disesuaikan dengan karakter binatang di alam aslinya, seperti monyet yang pintar, kura-kura yang lamban dan harimau yang pemberani. Menurut Thompson (1967:217) dalam *The Folktale* terkadang pemilihan karakter binatang pada setiap cerita fabel dipilih secara hati-hati, pemilihan karakter binatang dipilih berdasarkan karakter manusia asli, lalu dicari karakter binatang apa yang tepat untuk memerankan jalan cerita fabel tersebut. Karakter binatang di setiap daerah di dunia berbeda-beda, seperti rubah yang licik. Namun, di Eropa rubah digambarkan sebagai binatang yang pintar, sementara di Afrika rubah memiliki karakter yang bodoh. Pemilihan karakter binatang pada cerita fabel biasanya berdasarkan karakter hewan yang ada dan hidup di daerah tersebut, serta budaya yang ada di daerah pembuat fabel tersebut.

Struktur fabel yang akan dikaji oleh penulis yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik menurut Danandjaya (1984:23) terdiri dari :

- Tokoh dan penokohan

  Penulis akan menganalisis tokoh dan penokohan dalam cerita fabel sunda *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet.* Analisis tokoh dan penokohan tersebut dijadikan acuan oleh penulis untuk membuat karakter dalam pembuatan board game.

- Latar

  Penulis akan menganalisis latar dalam cerita fabel sunda *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet.* Analisis latar tersebut dijadikan acuan ketika membuat latar tempat pada *board game*.

Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari :

- Gaya bahasa
- Sudut Pandang
- Amanat

II.1.5. Fabel Sunda *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet*

Masyarakat sunda biasa mengenal fabel dengan sebutan *dongeng sasatoan.* Cerita *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* adalah salah cerita fabel sunda yang banyak diketahui masyarakat sunda. Menurut Elin Sjamsuri(22 januari 2016), cerita *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* merupakan ciri khas fabel asal suku sunda. Hal ini dikarenakan cerita *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* banyak dibuat versi oleh para pendongeng di Bandung.

Karakter monyet pada cerita *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* biasanya memiliki sifat yang nakal dan karakter kura-kura yang bodoh. Beberapa versi menceritakan sebaliknya, hal ini dikarenakan fabel dapat dibedakan melalui versi. Karakter monyet yang sering melakukan kelicikan namun selalu di akhiri dengan kesialan adalah unsur moral yang dapat dipelajari dalam cerita fabel.

Menurut Wibisana (2008:16), bila dalam cerita fabel sunda ada kata *kuya teh* yang artinya si kuya, berarti perumpamaan untuk karakter kuya yang bodo seperti kuya.

Sebaliknya bila menyebut si monyet berarti perumpamaan untuk karakter monyet yang nakal.

Cerita fabel sunda dan versi pengarang yang berasal dari sunda biasanya menggunakan latar belakang tempat yang sesuai dengan tempat-tempat di jawa barat. Seperti dalam cerita *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* versi Wahyu Wibisana, latar tempat yang gunanakan adalah pegunungan, kebun dan sungai. Ketiga tempat tersebut merupakan tempat yang biasa ditemui di daerah sunda.
Dalam cerita fabel sunda *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* versi Wahyu Wibisana, cerita *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* dibuat beberapa episode, dari awal masalah si monyet yang mengajak si *kuya* untuk menanam pisang sampai yang terahir si *kuya* membuat suling dari tulang. Berikut adalah cerita fabel sunda berjudul "*Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet Melak Cau":*

Hiji mangsa monyet gero-gero ka sakadang Kuya.
"Sakadang Kuya!"
"Kuk!"
"Di mana Sakadang Kuya the ?"
"Di dieu, handapaeun batu."
"Urang melak cau , yu!"
"Hayu!"
Bring cenah Sakadang Monyet jeung Sakagan Kuya ka tegal. Monyet mah melakna the jantungna, ari Kuya anakna.
"Urang paheula-heula buahan, Sakadang Kuya!" ceuk monyet the.
"Hayu!" cenah.
Tuluy baralik. Isukna ditareang pepelakan teh.
Ceuk Sakadang Monyet,"Geus kumaha cau silaing, Kuya?"
Tembal Sakadang Kuya, "Nu dewek mah kakara pucukan."
Ceuk monyet,"Anu dewek mah atung-atung keneh."
Isukna ditareang deui."Geus kumaha cau the, Sakdang monyet ?"
Tembalna, "Atung-atung keneh."

Isukna ditarenag deui,"Geus kumaha cau the, Sakadang Monyet?"
Tembalna, "Atung-atung keneh.ae. Ari nu Sakadang Kuya geus kumaha ?"
"Leuh, geus bijil daun,"tembal kuya.
Lila-lila jantungna pelak Sakadang monyet the buruk. Ari anak cau mah morontod nepi ka buahanana.
Monyet the ngomong ka Sakadang Kuya,"Ceuk dewek bae aka cauna the, Sakadang kuya! Kapan Ki Silah mah teu bisa naek."
"Heug bae,"ceuk Kuya the." Heh ieuh, kojana keur wadah!"
Eta koja the beunang molongan biritna. Terekel monyet the naek, cau the dipetikan. Blus, blus, diasupken kana koja. Blus, clik ragrag, kop ku kuya, Blus, clik, blus, clik.
Kuya ngawewes bae, nyatuan cau. Monyet mah acan ngahakan hiji-hiji acan. Ku monyet kojana the rek dibawa lumpat. Sakadang Kuya mah moal dibere.
Ari geus beak dipetikan, cau the, gajleng Sakadang Monyet tuturubun. Deregdeg lumpat ka leuweung. Ari dibuka, cenah, koja kosong. Atuh ngegel curuk.
Tuluy balik deui ka Sakadang Kuya. Kasampak keur gulang-guling bae, cenah, kamerkaan. Sakadang Monyet ambek ka Sakadang Kuya. Wibisana (2008:12)

Dalam pengisahan fabel sunda, ada beberapa kata sunda yang sulit dimengerti oleh anak-anak. Menurut Wibisana (2008:16), ada beberapa kata bahasa sunda dalam cerita fabel sunda yang tidak ada artinya dalam kamus bahasa sunda.

II.2. Kondisi Khalayak Saat Ini

II.2.1. Karakter dan Sifat Anak

Memahami psikologi anak terutama dalam bidang pendidikan merupakan tahapan yang penting saat mengajarkan hal-hal yang penting saat anak-anak tumbuh dewasa. Dengan memahami psikologi anak-anak secara baik, maka dapat diterapkan metode-metode yang baik dan sesuai dengan kebutuhan perkambangan anak-anak sehingga hasil dari proses mendidik pun menjadi optimal.
Karakteristik anak dijenjang pendidikan dasar tidak bisa disamakan dengan anak di usia dini, Untuk memahami psikologi pendidikan anak usia sekolah dasar, dapat dimulai dengan memahami karakteristik anak-anak usia sekolah dasar.

Menurut Agustian (7-juli-2016), Karakteristik yang umum dimiliki anak-anak usia SD adalah sebagai berikut :

- Senang bergerak

  Berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, anak-anak usia SD lebih senang bergerak. Anak-anak usia ini dapat duduk dengan tenang maksimal sekitar 30menit.

- Senang bermain

  Dunia anak memang dunia bermain yang penuh kegembiraan, demikian juga dengan anak-anak usia sekolah dasar, mereka masih sangat senang bermain. Terutama anak-anak SD kelas rendah.

- Senang melakukan sesuatu secara langsung

  Anak-anak usia SD akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru jika dapat mempraktikkan sendiri secara langsung pelajaran tersebut.

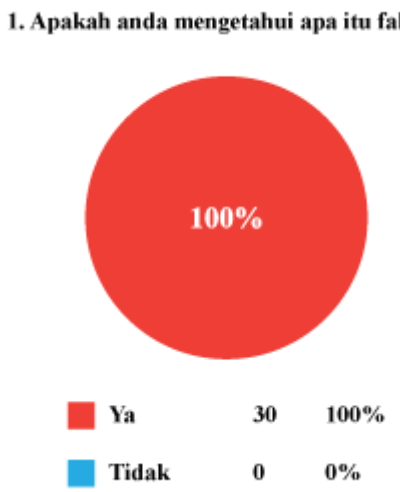
- Senang bekerja dalam kelompok

  Pada usia SD, anak-anak mulai intens bersosialisi. Pergaulan dengan kelompok sebaya, akan membuat anak usia SD bisa belajar banyak hal, misalnya setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat.

Dengan memahami karakteristik anak-anak usia sekolah dasar di atas, maka dapat diterapkan metode pembelajaran yang sesuai bagi anak-anak di usia sekolah dasar. Dengan demikian, penyempaian materi pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh anak-anak.

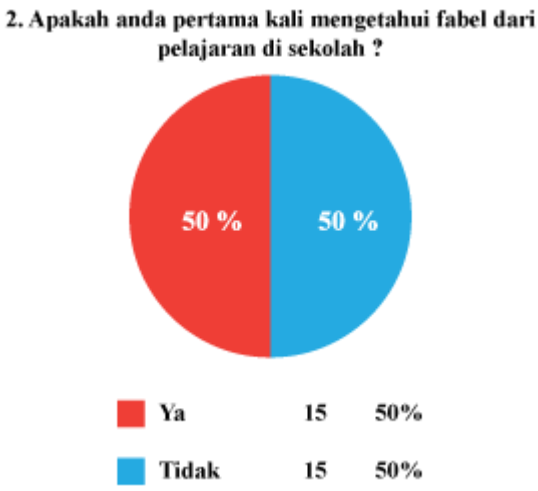
II.2.2. Hasil Kuesioner Kepada Masyarakat di Kota Bandung

Berikut ini adalah grafik hasil dari kuesioner kepada 30 murid SDN Sarijadi 3 dan 4 kelas 5 yang sudah di ajarkan tentang fabel, disebarkan pada tanggal 11 Januari 2016. Hasil kuesioner merupakan salah satu cara untuk mengetahui permasalahan berdasarkan sumber yang asli. Kuesioner terdiri dari 9 pertanyaan yang berhubungan dengan fabel dan fabel sunda. Anak usia sekolah dasar dipilih sebagai responden dikarenakan anak-anak merupakan pengguna fabel secara keseluruhan.



Gambar II.3. Grafik Pertanyaan 1 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

Grafik pertanyaan di atas, menunjukkan bahwa seluruh murid kelas 5 di bangku sekolah dasar mengetahui apa itu fabel. Para murid menyebutkan bahwa fabel merupakan cerita hewan yang di setiap ceritanya mengandung pesan moral. Grafik pertanyaan ini menyatakan bahwa semua murid mengetahui apa itu fabel.



Grafik II.4. Grafik Pertanyaan 2 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

Dari grafik pertanyaan nomor 2 di atas, dapat diketahui bahwa 15 siswa pertama kali mengetahui fabel melalui pelajaran yang diajarkan di sekolah, 15 siswa lainnya mengetahui cerita fabel dari orang tuanya.



Gambar II.5. Grafik Pertanyaan 3 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

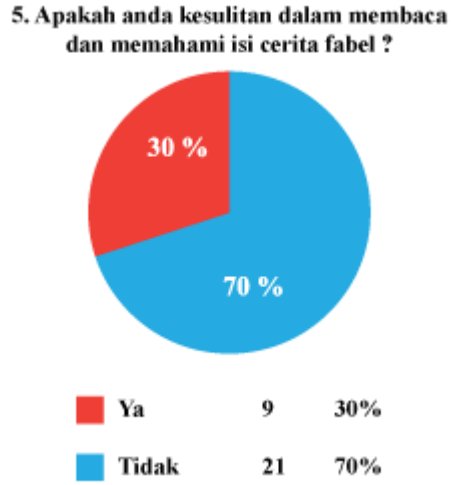
Berdasarkan grafik pertanyaan nomor 3, dapat diketahui bahwa setiap orang tua murid menceritakan fabel kepada anak-anaknya. 30 orang siswa mengatakan bahwa terkadang orang tuanya menceritakan satu atau dua judul fabel di sela-sela keseharian mereka di rumahnya.



Gambar II.6. Grafik Pertanyaan 4 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

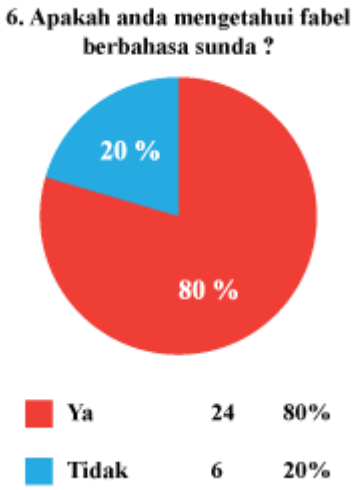
Grafik pertanyaan menunjukkan bahwa fabel digunakan di sekolah sebagai salah satu bahan ajar kepada siswa agar mengenal tentang moral dan perilaku manusia. Seluruh siswa SDN sarijadi 3 dan 4 mengatakan bahwa fabel diajarkan di

pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Fabel diajarkan dengan cara guru bercerita kepada siswa dan di akhir cerita, anak-anak harus bisa menyimpulkan apa makna di balik setiap fabel yang diceritakan oleh guru tersebut, sehingga anak-anak dapat menjelaskan isi cerita berdasarkan apa yang mereka tangkap saat guru menceritakan cerita fabel tersebut.



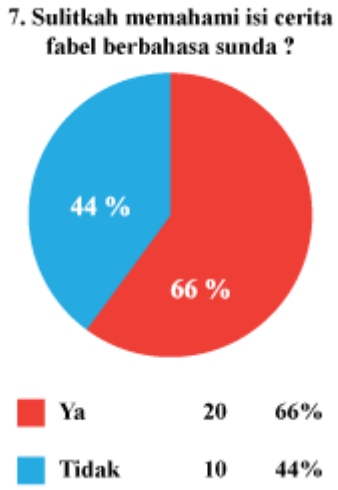
Gambar II.7. Grafik Pertanyaan 5 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

Berdasarkan grafik pertanyaan nomor 5 di atas, 9 dari 30 siswa menyebutkan bahwa, saat membaca fabel, para siwa kesulitan untuk memahami jalan cerita fabel. Anak-anak menyebutkan bahwa cerita fabel yang tidak bergambar lebih sulit untuk dimengerti. Anak-anak lebih menyukai fabel yang disertai gambar dalam pengisahaan fabel.



Gambar II.8. Grafik Pertanyaan 6 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

Grafik pertanyaan nomor 6 menunjukkan bahwa, 24 dari 30 siswa mengetahui fabel berbahasa sunda. Judul fabel sunda *Sakadang Kuya Jeung Sakadang Monyet* merupakan judul fabel sunda yang sangat anak-anak gemari dan juga sebagian besar anak-anak mengetahui judul fabel tersebut.



Gambar II.9. Grafik Pertanyaan 7 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

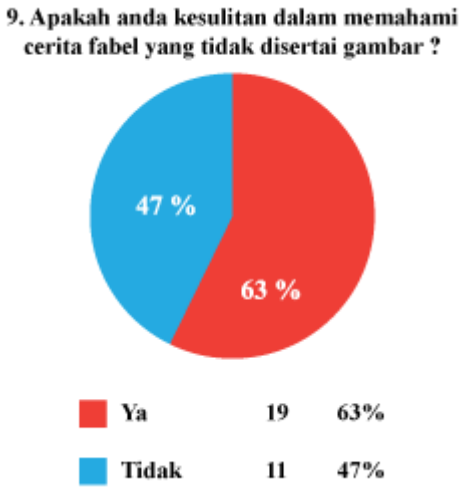
Berdasarkan grafik pertanyaan nomor 7, 20 dari 30 siswa menyebutkan bahwa dalam membaca dan mencoba memahami cerita fabel sunda, para siswa masih

kesulitan. Kendala yang dihadapi adalah bahasa. Fabel sunda menyampaikan isi ceritanya menggunakan bahasa sunda. Pemilihan bahasa dalam cerita fabel sunda masih ada yang tidak diketahui anak-anak, karena anak-anak masih belajar dan sebagian besar anak-anak tidak terbiasa menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa kesehariannya. Maka anak-anak masih kesulitan untuk memahami isi cerita fabel sunda sendiri. Anak-anak harus didampingi oleh orang tua atau orang yang lebih memahami bahasa sunda sehingga bisa memahami cerita fabel sunda dengan benar.



Gambar II.10. Grafik Pertanyaan 8 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

Grafik pertanyaan nomor 8 menunjukkan bahwa seluruh siswa mengatakan bahwa cerita fabel berbahasa Indonesia lebih mudah dipahami dari pada cerita fabel berbahasa sunda. Anak-anak menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari. Karena itu fabel berbahasa Indonesia lebih mudah untuk dipahami.



Gambar II.11. Grafik Pertanyaan 9 kuesioner Fabel Sunda
(Sumber : kuesioner fabel sunda sebagai pembelajaran anak-anak akan moral dan perilaku manusia, pada 11-01-2016)

Berdasarkan grafik pertanyaan nomor 9 bahwa, 19 dari 30 siswa mengatakan fabel yang disertai gambar di setiap pengisahannya lebih mudah untuk dimengerti. Anak-anak kesulitan untuk menangkap gambaran karakter hewan di cerita fabel yang tidak disertai gambar. Dalam pengisahan cerita fabel yang tidak bergambar, alur cerita menjadi sulit untuk dipahami bagi sebagian anak, terutama untuk anak-anak yang baru mengetahui fabel.

II.3. Analisis Fabel Sunda

II.3.1. Analisis Sejarah Fabel Sunda

Fabel sunda menjadi salah satu cara pendongeng menyampaikan tradisi lisan khas daerahnya, begitu menurut Elin Sjamsuri yang ditemui di Perpustakaan Ajip Rosidi pada tanggal 22 januari 2016. Banyak nya judul fabel sunda merupakan hasil dari alih bahasa, namun fabel sunda memliki ciri khusus yaitu biasanya fabel sunda menggunakan 3 karakter binatang yaitu kancil, monyet dan kura-kura. Pemilihan 3 karakter binatang di setiap pengisahan fabel sunda di karenakan pada zaman dahulu, anak-anak di tanah sunda sering bermain dengan ketiga hewan tersebut.

Datangnya fabel ke tanah sunda berawal dari fabel-fabel terkenal Aesop. Pada zaman dahulu pedagang membawa cerita tersebut dan menyampaikannya melalui

mulut ke mulut. Zaman sekarang, fabel memang lebih efektif disampaikan kepada anak-anak melalui lisan. Menurut Elin Sjamusuri, memang tidak ada acara khusus yang mewajibkan anak-anak untuk mendengarkan cerita fabel setiap tahunnya. Namun para juru pantun atau pendongeng mensiasatinya dengan memasukan ceritanya ke media masa cetak setiap minggunya agar cerita sunda tetap ada.

Sulitnya menemukan cerita fabel sunda saat ini dikarenakan cerita fabel berbahasa Indonesia atau berbahasa asing lebih menarik untuk dibaca, serta banyak cerita serupa seperti, cerita pahlawan super yang lebih menarik minat anak-anak untuk membacanya. Hal ini menyebabkan produsen fabel sunda ragu untuk mengeluarkan satu buku berisikan banyak cerita fabel sunda didalamnya, fabel sunda dapat ditemui di buku yang menceritakan tentang cerita-cerita sunda, itu pun hanya satu atau dua judul saja yang ada dalam buku tersebut.

II.3.2. Analisis Fenomena Fabel Sunda di Kota Bandung

Bandung memiliki banyak warisan budaya berbentuk karya lisan, salah satunya adalah fabel sunda. Dongeng *Sasatoan*, begitu masyarakat sunda menyebut cerita yang menggunakan karakter hewan sebagai pemeran ceritanya. Anak-anak di bandung pertama kali mengenal fabel melalui palajaran bahasa sunda di sekolah dasar dan para orang tua yang biasa menceritakan cerita fabel sebelum tidur.

Fabel sunda saat ini semakin sulit untuk ditemukan, terbukti di tempat buku bacaan anak yang tersebar di bandung salah satunya di jl. palasari, hanya ada fabel berbahasa Indonesia dan berbahasa asing yang dijual disana. Fabel sunda biasa ditemukan di perputakan sekolah yang memang di sekolah tersebut mengajarkan tentang fabel sunda di mata pelajaran bahasa sunda saja. Ada pun fabel sunda ditemukan di buku yang menyatukan berbagai macam cerita sunda, itu pun hanya ada satu atau dua judul fabel sunda saja.

Banyaknya cerita pahlawan dari luar negri sekarang ini menjadi salah satu alasan kenapa fabel sunda sudah sulit ditemukan. Para produsen cerita fabel sunda ragu untuk membuat cerita fabel sunda karena cerita-cerita yang lain mendominasi

pasar. Permasalahan bahasa juga menjadi kendala anak-anak enggan membaca fabel sunda, banyak bahasa sunda yang tidak dimnengerti anak-anak sehingga anak-anak kesulitan memahami isi pesan yang terkandung pada cerita fabel sunda. Para orang tua saat ini terbiasa membelikan anak-anaknya sesuatu yang berkaitan dengan pahlawan super yang sedang ramai dibicarakan saat ini. Hal ini juga menyebabkan fabel sunda dilupakan, karena para orang tua berperan sebagai orang yang dapat menyampaikan cerita fabel sunda.

Fabel sunda yang umum diketahui anak-anak melalui buku cerita juga menjadi penyebab fabel sunda dilupakan. Anak-anak sudah bosan membaca buku cerita, apalagi zaman sekarang yang sudah maju dan banyak media yang dapat mengalihkan anak untuk membaca buku.

II.4. Kesimpulan Analisis Fabel Sunda

Setelah meninjau hasil keseluruhan analisa dari paparan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Secara umum fabel merupakan cerita yang memiliki pesan moral di setiap isi ceritanya, dengan penggunaan karakter binatang agar anak-anak lebih menyukai dan membaca fabel sebagai bahan pembelajaran tentang sifat-sifat manusia.

Kebutuhan masyarakat akan suatu metode untuk memberikan pendidikan moral bagi anak-anak membuat masyarakat berpikir. Masuknya fabel ke Indonesia memberikan solusi kepada masyarakat untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak. Dikarenakan kondisi Indonesia yang terdiri dari berbagai macam daerah, menyebabkan fabel mengalami perubahan bahasa. Hal tersebut bertujuan agar fabel dapat diterima dan dimengerti oleh anak-anak yang akan diberikan pendidikan moral.

Fabel berbahasa asing, Indonesia dan juga fabel berbahasa sunda memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajarkan tentang moral kepada anak. Namun, dalam pengisahannya cerita fabel diangkat dari budaya yang ada di daerah tersebut dengan penggunaan karakter yang khas di daerah tersebut. Maka, fabel hanya

dapat dibedakan dari versi saja, tidak dengan siapa yang membuat fabel tersebut. Fabel merupakan karya lisan yang disampaikan melalui lisan. Oleh karena itu, tidak dapat diketahui dengan pasti siapa pengarang cerita fabel yang terkenal di berbagai daerah di dunia.

Dilihat dari hasil analisa tentang fabel sunda, minat baca anak tantang fabel sunda sudah menurun, hal ini dikarenakan berbagai macam faktor. Dari banyaknya cerita bergambar luar negeri, penyampaian cerita fabel yang hanya melalui buku cerita, bahasa sunda yang sulit dimengerti dan penggambaran cerita yang tidak jelas pada cerita fabel.

Meninjau dari permasalahan yang ada, maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan cara menginformasikan cerita fabel sunda dan sifat-sifat karakter fabel sunda melalui media yang digemari anak-anak.